

PEMANFAATAN MEDIA PIRAMIDA DALAM PENDIDIKAN PANCASILA

Luvy Cahyani¹, Adib Nur Fakhrian², Pipit Hanifah³, Deni Zein Tarsidi⁴^{1,2,3,4}Primary Teacher Education, Universitas Sebelas Maret, Indonesia¹luvycahyani14@student.uns.ac.id,²adib.fakhrian@student.uns.ac.id, ³pipit.hanifah@student.uns.ac.id, ⁴denizein@staff.uns.ac.id

ABSTRACT

This study examines how pyramid media is implemented in Pancasila Education at SD Negeri Rejosari and evaluates its effectiveness in enhancing students' comprehension. Data were collected through direct classroom observation and interviews with the homeroom teacher to obtain detailed information about lesson planning, delivery, and assessment. Findings reveal that the pyramid media helps to visually represent topics such as cultural diversity, Pancasila values, and social structures, turning abstract material into more concrete, easily understood forms. Its use also fosters greater student interest and active participation. However, challenges arise from limited technological resources, the need for extra classroom management in lower grades, and varied student abilities that still result in some scores falling below the minimum standard. The teacher addresses these issues by combining discussion methods, educational games, and non-digital media. Overall, pyramid media is considered effective in supporting contextual and engaging Pancasila Education learning.

Keyword: Pyramid Media; Pancasila Education

ABSTRAK

Penelitian ini menelaah pemanfaatan media piramida dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri Rejosari serta menilai efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman siswa. Data dikumpulkan melalui observasi langsung di kelas dan wawancara dengan guru kelas untuk memperoleh gambaran mendalam tentang perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Hasil menunjukkan bahwa media piramida efektif memvisualisasikan konsep seperti keberagaman budaya, nilai-nilai Pancasila, dan struktur sosial sehingga materi yang bersifat abstrak menjadi lebih nyata dan mudah dipahami siswa. Penggunaan media ini juga meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Namun, kendala muncul berupa keterbatasan fasilitas teknologi, kebutuhan pengelolaan kelas tambahan pada jenjang rendah, serta perbedaan kemampuan siswa yang menyebabkan sebagian hasil belajar belum mencapai standar minimal. Guru mengatasi hambatan tersebut dengan memadukan metode diskusi, permainan edukatif, dan media non-digital. Secara keseluruhan, media piramida dinilai efektif dalam mendukung pembelajaran PKN yang kontekstual dan menarik.

Kata kunci: Media Piramida; Pendidikan Pancasila

Article History

Received: November 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. PENDAHULUAN

Pendidikan pancasila di negara multikultural seperti Indonesia dihadapkan pada tantangan untuk menumbuhkan sikap toleransi, penghargaan terhadap keragaman, dan identitas kebangsaan sejak usia dini. Indonesia dikenal memiliki keragaman etnis, bahasa, adat-istiadat, dan budaya dari Sabang sampai Merauke sebuah potensi sekaligus tantangan besar dalam menjaga persatuan dan kerukunan. Pendidikan yang mampu mengenalkan dan menghormati keragaman budaya menjadi suatu kebutuhan mendesak agar perbedaan tidak berkembang menjadi konflik sosial akibat ketidaktahuan, stereotip, atau prasangka (Saputra et al., 2025). Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi Pendidikan Pancasila di sekolah dasar masih menghadapi kendala, terutama pada aspek inovasi media pembelajaran yang mampu mengaitkan nilai-nilai kewarganegaraan dengan pengalaman nyata siswa (Karenina & Urrohma, 2025). Kondisi ini diperparah dengan menurunnya minat siswa terhadap materi Pendidikan Pancasila karena dominannya metode ceramah dan minimnya keterlibatan aktif peserta didik. Secara global, laporan OECD (2022) juga menyoroti tantangan serupa di berbagai negara, bahwa pendidikan kewarganegaraan sering gagal menyentuh aspek afektif siswa akibat kurangnya pendekatan kreatif dan kontekstual.

Dalam konteks nasional, Indonesia merupakan negara multikultural dengan lebih dari 1.300 kelompok etnis dan 718 bahasa daerah (BPS, 2023). Keberagaman ini menjadi kekayaan sekaligus tantangan bagi dunia pendidikan dalam menjaga kohesi sosial sejak dini. Menurut Sari, Ibda, & Harun (2025), siswa sekolah dasar membutuhkan media belajar yang tidak hanya mengajarkan konsep persatuan, tetapi juga menumbuhkan empati antarbudaya. Hasil survei Kemendikbudristek (2023) menunjukkan bahwa 63% guru masih menggunakan media konvensional berbasis teks tanpa memanfaatkan potensi media visual atau tiga dimensi. Oleh karena itu, inovasi media seperti media piramida yang menampilkan keragaman budaya tiap provinsi dapat menjadi pendekatan kontekstual dalam menumbuhkan kesadaran multikultural siswa sejak dini.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menekankan pentingnya media pembelajaran interaktif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila. Sartono, Ambarsari, & Herwin (2022) mengembangkan multimedia interaktif berbasis keragaman budaya Indonesia dan menemukan bahwa visualisasi budaya dapat meningkatkan pemahaman konsep kewarganegaraan sebesar 35%. Selanjutnya, Putri & Setiawan (2025) menunjukkan bahwa media scrapbook berbasis budaya lokal meningkatkan motivasi belajar siswa hingga 40%. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis visual dan pengalaman langsung memiliki dampak positif terhadap keterlibatan kognitif dan emosional siswa dalam Pendidikan Pancasila.

Kendati demikian, sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada penggunaan media digital seperti flipbook, Powtoon, atau Kahoot, yang belum menyentuh aspek psikomotor dan keterampilan konstruksi kreatif siswa (Sari & Wibawa, 2024; Sulistiawati & Mulyati, 2023). Padahal, menurut Nofitasari & Mubarak (2025), pembelajaran berbasis proyek (PjBL) seperti pembuatan model budaya dapat meningkatkan komunikasi, kreativitas, dan kolaborasi siswa. Oleh karena itu, media piramida buatan siswa dapat menjadi sarana belajar yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara simultan.

Media piramida yang berbentuk kerucut dengan alas segi enam menghadirkan pengalaman belajar multisensori. Setiap sisi menampilkan nama provinsi dan representasi visual budaya lokal, seperti pakaian adat, rumah tradisional, dan alat musik daerah. Model ini memungkinkan siswa belajar melalui eksplorasi, sesuai dengan teori konstruktivisme Piaget yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman konkret. Rachmadtullah & Nadiroh (2018) membuktikan bahwa media tiga dimensi efektif dalam meningkatkan retensi dan keterampilan berpikir kritis anak usia sekolah dasar, karena melibatkan aktivitas manipulatif yang memperkuat pemahaman konsep.

Dalam konteks teori kewarganegaraan multikultural, Zakiah et al (2023) menjelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan perlu menanamkan nilai toleransi dan penghargaan

terhadap perbedaan sebagai bentuk kompetensi global abad ke-21. Media yang berbasis pada keberagaman budaya seperti piramida budaya berpotensi menumbuhkan kesadaran multikultural dan tanggung jawab sosial pada siswa. Hal ini sejalan dengan gagasan cultural citizenship yang dikemukakan oleh Burgess, Foth, & Klæbe (2006), bahwa ekspresi kreatif warga, termasuk anak-anak, merupakan bentuk partisipasi kewarganegaraan dalam ruang publik yang menumbuhkan identitas bersama.

Penelitian Trisiana, Triyanto, & Zakaria (2025) menunjukkan bahwa penggunaan media digital untuk menanamkan toleransi dan nilai keberagaman mampu memperkuat sikap sosial positif siswa. Namun, dalam konteks sekolah dasar, media berbasis digital masih memiliki keterbatasan akses di daerah non-perkotaan. Oleh karena itu, media piramida berbasis proyek mandiri menjadi solusi pedagogis yang adaptif dan relevan dengan prinsip Merdeka Belajar karena menekankan eksplorasi, kolaborasi, dan ekspresi kreatif berbasis budaya lokal.

Berdasarkan tinjauan literatur tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan media piramida terhadap hasil belajar, pemahaman konsep keberagaman budaya, dan kreativitas siswa sekolah dasar dalam mata pelajaran PKn. Adapun hipotesis penelitian ini adalah bahwa penggunaan media piramida berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan hasil belajar kognitif, sikap kebangsaan, serta kreativitas siswa. Pertanyaan penelitian difokuskan pada: (1) Bagaimana pengaruh media piramida terhadap hasil belajar siswa dalam materi keberagaman budaya Indonesia? dan (2) Sejauh mana media piramida mampu menumbuhkan kreativitas dan sikap toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila?

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas pemahaman teoretis dan praktis terkait pengembangan media tiga dimensi dalam pendidikan kewarganegaraan berbasis multikultural. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru sekolah dasar dalam merancang media pembelajaran inovatif yang tidak hanya membangun pemahaman kognitif, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai kebhinekaan, gotong royong, dan cinta tanah air di kalangan siswa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai pemanfaatan media pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Desain deskriptif dipilih karena mampu menjelaskan fenomena pendidikan sebagaimana adanya tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel yang diteliti (Sugiyono, 2021). Pendekatan ini relevan digunakan untuk menganalisis efektivitas serta respon guru dan siswa terhadap media pembelajaran yang diterapkan, dengan fokus pada konteks pembelajaran di SDN Rejosari. Menurut Creswell, 2018, penelitian deskriptif kuantitatif memberikan dasar yang kuat untuk mengevaluasi fenomena pendidikan melalui pengumpulan data empiris secara sistematis.

Objek observasi dalam penelitian ini adalah media pembelajaran Pendidikan Pancasila yang digunakan di kelas III SDN Rejosari. Pemilihan objek ini didasarkan pada relevansi media dalam menumbuhkan pemahaman nilai-nilai kebangsaan serta karakter siswa sekolah dasar. Subjek penelitian meliputi guru wali kelas III B, yaitu Ibu Wulan, dan peserta didik di kelas tersebut. Peneliti memilih lokasi ini karena sekolah telah menerapkan pendekatan pembelajaran tematik berbasis proyek, yang memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam pembuatan dan penggunaan media pembelajaran. Pendekatan semacam ini dianggap sesuai untuk menggali efektivitas media pembelajaran berbasis budaya dalam konteks pendidikan Kewarganegaraan (Trisiana & Triyanto, 2018).

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer, yang diperoleh langsung dari hasil observasi kegiatan pembelajaran dan wawancara dengan guru. Data primer memungkinkan peneliti memahami secara mendalam konteks penggunaan media dan pengalaman belajar siswa tanpa terdistorsi oleh sumber sekunder (Miles, Huberman, & Saldaña, 2019). Pengumpulan data dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan memperhatikan perilaku siswa, aktivitas guru,

dan cara penggunaan media dalam proses belajar mengajar. Data dikumpulkan secara berulang selama beberapa kali pertemuan untuk memastikan keandalan hasil pengamatan.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk, fungsi, dan efektivitas media pembelajaran yang digunakan selama kegiatan belajar berlangsung. Peneliti menggunakan lembar observasi terstruktur dengan indikator mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa saat berinteraksi dengan media. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan Ibu Wulan selaku wali kelas III B untuk memperoleh data tentang persepsi guru terhadap keefektifan media pembelajaran Pendidikan Pancasila dan kendala yang dihadapi selama implementasi.

Instrumen penelitian terdiri dari lembar observasi dan pedoman wawancara. Lembar observasi disusun berdasarkan indikator pembelajaran aktif, keterlibatan siswa, serta respon terhadap media. Sementara itu, pedoman wawancara dirancang secara semi-terstruktur agar memberikan fleksibilitas dalam menggali jawaban informan. Validitas data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yakni dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan catatan lapangan untuk memastikan konsistensi data (Patton, 2015).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penerapan Media Piramida

Dalam materi keberagaman Sosial dan Budaya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV, penggunaan media yang relevan sangat diperlukan supaya siswa mampu memahami perbedaan yang ada di lingkungan sekitar secara lebih konkret. Peserta didik tidak hanya mengetahui keberagaman suku, adat, agama, dan budaya dari buku, tetapi dapat melihat dan menghubungkannya langsung melalui media pembelajaran yang diterapkan.

Salah satu media yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran ini adalah media piramida. Pemilihan media ini didasarkan pada pendapat Piaget (dalam Nursalim, dkk., 2016:24) yang menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar, khususnya usia 7-11 tahun berada pada fase konkret, yaitu tahap berpikir yang masih membutuhkan contoh nyata. Oleh sebab itu, peserta didik memerlukan media yang bersifat visual dan dapat disentuh supaya materi yang dijelaskan guru lebih mudah dipahami.

Media piramida merupakan alat peraga tiga dimensi yang dikembangkan untuk membantu siswa memahami materi secara lebih efektif (Wardhani, 2022). Desainnya yang menarik mendorong siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam proses belajar sehingga berdampak positif terhadap hasil belajar. Media piramida adalah sebuah media sederhana yang dibuat dari bahan kardus, terdiri atas 4 bagian yang masing-masing diberi warna yang berbeda serta dirancang semenarik mungkin Ismawati, R., Ulfah, WA, & Khadavi, MR (2020). Sejalan dengan pendapat Nursoba, dkk. (2023), media piramida umumnya terdiri dari empat sisi utama dan disertai gambar-gambar pendukung sesuai dengan sistematika materi. Dalam hasil wawancara ini, media tersebut dibuat dari karton tebal yang dibentuk menyerupai piramida, di mana setiap sisi menampilkan contoh keberagaman sosial dan budaya, seperti perbedaan pakaian adat, rumah tradisional, tarian daerah, serta kegiatan sosial masyarakat. Pada salah satu sisi juga disediakan ruang aktivitas bagi peserta didik untuk mencocokkan gambar sesuai kelompok keberagamannya.

Berdasarkan hasil wawancara serta pengamatan yang telah dilaksanakan, diketahui bahwa penggunaan media visual piramida memberikan dampak positif mengenai pemahaman siswa pada materi Keberagaman Sosial dan Budaya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SD Rejosari. Wali kelas menyatakan bahwa media ini mempermudah siswa memahami materi menjadi lebih mudah karena disajikan secara visual dan berurutan. Penyusunan konsep dalam bentuk piramida memudahkan siswa melihat keterkaitan antar materi, sehingga pembelajaran tidak hanya hafalan, tetapi juga pada pemahaman makna. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Febrita dan Maria (2019: 187) yang menyatakan bahwa media pembelajaran yang dirancang secara menarik dan sesuai kebutuhan dapat meningkatkan minat serta motivasi

belajar siswa, sekaligus mendorong keterlibatan aktif pada proses pembelajaran. Sesuai dengan pendapat tersebut, Nurfadhilah dkk. (2021) menjelaskan bahwa media pembelajaran berfungsi sebagai sarana pendukung yang memperjelas pesan belajar mengajar, dengan demikian tujuan pendidikan dapat tercapai secara lebih optimal melalui proses yang efektif dan efisien.

B. Efektivitas Media Visual Piramida

Berdasarkan pendapat Wardhani (2022), media piramida memiliki berbagai keunggulan yang dapat menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Penggunaan media ini mampu mendorong perkembangan kreativitas peserta didik serta meningkatkan capaian belajar mereka. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV, khususnya pada materi Keberagaman Sosial dan Budaya, media piramida membantu peserta didik lebih mudah memahami perbedaan yang ada di masyarakat, baik dari segi budaya, adat istiadat, maupun kebiasaan sosial.



Gambar 1. Media Piramida

Media piramida juga dinilai efektif dalam menumbuhkan semangat belajar peserta didik karena penyajiannya yang menarik membuat mereka lebih tertarik mengikuti pembelajaran. Suasana kelas pun menjadi lebih hidup, interaktif, dan menyenangkan karena siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan belajar. Selain itu, keberadaan media ini mempermudah guru dalam menyampaikan materi sehingga pesan pembelajaran dapat diterima dengan lebih jelas.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan media piramida menghasilkan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Siswa yang belajar menggunakan media piramida cenderung mendapatkan pemahaman yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang belajar tanpa bantuan media tersebut, terutama dalam memahami konsep keberagaman sosial dan budaya sebagai bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat.

C. Langkah Penggunaan Media Piramida

Media piramida digunakan sebagai sarana bantu visual untuk membantu peserta didik memahami materi pembelajaran secara bertahap dan terstruktur. Siska (2023) menyebutkan Penggunaan media piramida dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui enam langkah sebagai berikut:

1. Langkah pertama guru menyiapkan materi yang akan disampaikan sekaligus memastikan media piramida sudah siap digunakan dalam kegiatan pembelajaran
2. Langkah kedua guru memaparkan tujuan pembelajaran agar siswa memahami hasil yang diharapkan dari kegiatan belajar yang akan dilakukan
3. Langkah ketiga guru memberikan LKPD kepada siswa serta mengarahkan mereka agar memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan
4. Langkah keempat guru menjelaskan cara menggunakan media piramida sesuai dengan materi pembelajaran yang sedang dibahas
5. Langkah kelima peserta didik bekerja dalam kelompok untuk mengamati media piramida, kemudian menentukan informasi penting yang akan dicatat dalam LKPD

6. Langkah ke enam peserta didik menyampaikan hasil pengamatan dan diskusi kelompok di depan kelas dengan memanfaatkan media piramida sebagai alat bantu presentasi.

Dengan menerapkan langkah-langkah tersebut, penggunaan media piramida mampu membantu proses pembelajaran yang lebih aktif, terstruktur, serta bermakna.

4. KESIMPULAN

Sesuai dengan hasil wawancara, diketahui bahwa penerapan media visual piramida dalam pembelajaran Keberagaman Sosial dan Budaya pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas 4 SD Rejosari memberikan kontribusi positif terhadap proses belajar siswa. Media ini membantu siswa memahami materi secara lebih nyata karena disajikan dalam bentuk visual dan konkret yang sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa sekolah dasar. Media piramida tidak hanya digunakan untuk alat bantu penyampaian materi, namun juga meningkatkan partisipasi siswa pada proses pembelajaran.

Selain itu, media visual piramida juga memberikan kemudahan bagi guru dalam menjelaskan materi keberagaman sosial dan budaya secara sistematis. Penyusunan materi dalam bentuk piramida membantu guru menyampaikan konsep secara terarah, sehingga peserta didik dapat melihat hubungan antar unsur keberagaman dengan lebih jelas. Dengan demikian, media visual piramida dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran yang efektif, menarik, dan relevan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Penggunaan media ini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan sekaligus meningkatkan pemahaman serta hasil belajar siswa terhadap nilai-nilai keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat.

REFERENSI

- Al-Khowarizmi, A., Sitompul, O. S., Suherman, S., & Nababan, E. B. (2017). *Measuring the accuracy of simple evolving connectionist system with varying distance formulas*. Journal of Physics: Conference Series, 930(1), 012004. IOP Publishing.
- Fauzi, F., Al-Khowarizmi, A. K., & Muhathir, M. (2020). *The e-business community model is used to improve communication between businesses by utilizing union principles*. JITE: Journal of Informatics and Telecommunication Engineering, 3(2), 252-257.
- Febrita, Y., & Maria, U. (2019). *Peranan media pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa*. Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika, Universitas Indraprasta PGRI. <https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/DPNPMunindra/article/view/571/160>
- Febrita, Y., & Ulfah, M. (2019). *Peranan media pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa*. Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika 2019, 181-187.
- Ismawati, R., Ulfah, W. A., & Khadavi, M. R. (2020). *Pengaruh media piramida terhadap kemampuan teknik dasar tendangan lurus pada materi bela diri pencak silat*. Indonesian Journal of Sport Science and Coaching, 2(1), 22-34. <https://online-journal.unja.ac.id/IJSSC/article/view/9721/5701>
- Lubis, A. R., Lubis, M., & Al-Khowarizmi, A. (2020). *Optimization of distance formula in K-nearest neighbor method*. Bulletin of Electrical Engineering and Informatics, 9(1), 326-338.
- Lubis, A. R., Lubis, M., & Listriani, D. (2019). *Big data forecasting applied nearest neighbor method*. In 2019 International Conference on Sustainable Engineering and Creative Computing (ICSECC) (pp. 116-120). IEEE.
- Nurfadhillah, S. (2021). *Media pembelajaran: Pengertian, landasan, fungsi, manfaat, jenis-jenis media pembelajaran, dan cara penggunaan*. CV Jejak.
- Nursalim, et al. (2016). *Psikologi pendidikan*. Unesa University Press.
- Nursoba, W., Angga, P. D., & Tahir, M. (2023). *Pengembangan media PIRAMASE (Piramida Makanan Sehat) bagi peserta didik di sekolah dasar*. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 9(2), 1071-1081.

Siska, Y. (2023). *Pengembangan pembelajaran IPS di SD. Garudhawaca.*

Wardhani, R. (2022). *Pengembangan media Piramida AFC (Animal Food Classification) pada tema 5 sub tema 1 kelas V sekolah dasar* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).